

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Menua atau menjadi tua adalah suatu proses yang akan terjadi pada kehidupan setiap manusia. Menua bukanlah suatu penyakit tetapi merupakan suatu tahap lanjut dari suatu proses kehidupan yang mengakibatkan menurunnya kemampuan berbagai organ, fungsi dan sistem tubuh yang bersifat fisiologi/alamiah. Penurunan tersebut disebabkan berkurangnya jumlah dan kemampuan sel tubuh. Suatu proses menghilangnya secara perlahan-lahan kemampuan jaringan untuk memperbaiki dirinya/mengganti dan mempertahankan fungsi normalnya sehingga tidak dapat bertahan terhadap Infeksi dan tidak dapat memperbaiki kerusakan yang dideritanya (Murwani, 2011).

Perubahan pada sistem integumen pada manusia menyebabkan lansia rentan mengalami masalah kulit seperti xerosis / kulit kering, pruritus / gatal-gatal, dan infeksi jamur. Selain itu perubahan sistem integumen pada lansia, faktor lingkungan di daerah perkotaan menimbulkan masalah kulit pada lansia. Kondisi perkotaan seperti sinar UV, kelembaban yang rendah, polusi juga merupakan faktor predisposisi timbulnya masalah integritas kulit, paparan sinar UV menyebabkan terjadinya penebalan pada lapisan epidermis. Perubahan pada kolagen dan elastin serta menyebabkan atrofi pada lapisan kulit dan jaringan subcutan (Proksch,2008). Produksi Matriks Metalloproteinase (MMP) meningkat akibat radiasi sinar matahari dapat menyebabkan degradasi pada kolagen. Kerusakan pada kolagen menyebabkan hilangnya kekenyalan dan struktur pada kulit lansia (Taihao, 2009). Selain radiasi UV polusi merupakan faktor yang

menyebabkan terjadinya penuaan kulit pada lansia (Vierkotter, 2010). Tingkat polusi yang tinggi menyebabkan hiperpigmentasi dan prosese penyembuhan luka yang lama (Pedata, 2011).

Gatal-gatal atau pruritis disebabkan oleh mengeringnya kulit (yang menyebabkan gangguan pada regulasi pada cairan tubuh) dan merupakan salah satu keluhan dalam gangguan dermatologis yang paling umum terjadi pada lansia baik pruritus pada tangan, kaki maupun anggota tubuh lainnya yang membuat kulit mudah luka dan gatal. Gatal menimbulkan sensasi yang tidak menyenangkan pada individu yang mengalami sehingga memicu keinginan untuk menggaruk, adanya ekskoriasi, kemerahan, infeksi (perubahan pigmentasi kulit) (Goodheart, 2013). Kegiatan menggaruk yang terus menerus mengakibatkan terjadi inflamasi sel dan pelepasan histamin pada ujung saraf yang memperberat rasa gatal. Penyembuhan luka yang lama akibat bekas garukan juga disebabkan karena adanya perubahan pada lapisan kulit lansia seperti waktu perbaikan sel epidermis lebih lambat, penurunan area kontak antar epidermis dan dermis serta penipisan dari dari lapisan dermal (Stanley,2006).

Berdasarkan KeMenKes tahun 2011, masalah yang umum terjadi pada lansia adalah hipertensi (4,02%), DM (2,1%), dispepsia (2,5%), penyakit jantung iskemik (2,84%), dan penyakit kulit (2,33%). Seseorang yang telah lanjut usia dapat terlihat dari kulit yang mulai keriput, rambut yang mulai memutih, berkurangnya fungsi pendengaran dan penglihatan, proses berfikir yang mulai melambat, aktifitas untuk bergerak mulai lambat yang berarti membutuhkan orang lain dalam membantu berbagai aktifitas (Wallace, 2008) dan diantara perubahan itu, perubahan kulitlah yang mudah dilihat.

Dermatitis merupakan peradangan kulit (epidermis dan dermis) sebagai suatu respon terhadap pengaruh faktor eksogen dan faktor endogen dengan gejala berupa gatal yang menimbulkan kelainan klinis berupa efloresensi polimorfik (eritema, edema, papul, vesikel, skama, likenifikasi). Gejala bisa berupa warna kemerahan pada kulit akibat pelebaran pembuluh darah, sembab atau lebam akibat penimbunan cairan pada jaringan, penebalan kulit dan tanda garukan serta perubahan warna kulit. Dermatitis cenderung sering kambuh kembali (residif) dan menjadi kronis (Djuanda A, 2010). Dan masalah ini juga yang sering terjadi pada lansia dimana apabila kulitnya yang terserang akan terjadi kelepuhan maka menyebabkan gangguan integritas kulit pada lansia yang mengalami.

Selama 30 tahun terakhir, peningkatan prevalensi dari penyakit Atopic Dermatitis (AD) di dunia mencapai 18% pada anak-anak dan 5% pada orang dewasa. Selain itu Allergic Contact Dermatitis (ACD) terjadi sekitar 7% dari populasi umum, diantaranya 3-24 % pada anak dan 33-64 % pada lansia (Silny dkk, 2013). Angka kejadian alergi diberbagai dunia dilaporkan meningkat drastis dalam beberapa tahun terakhir. *World Health Organization* (WHO) 2011, memperkirakan di dunia terdapat 50 juta manusia menderita asma. BBC melaporkan penderita alergi di Eropa ada kecenderungan meningkat pesat. Angka kejadian alergi meningkat tajam dalam 20 tahun terakhir. Setiap saat 30% orang berkembang menjadi alergi. Anak usia sekolah lebih dari 40% mempunyai 1 gejala alergi, 20% mempunyai asma, 6 juta orang mempunyai dermatitis (alergi

kulit), anak usia sekolah lebih dari 40% mempunyai dermatitis(alergi kulit), (Rahimah,dkk,2014).

Data gambaran kasus penyakit kulit dan subkutan lainnya merupakan peringkat ketiga dari sepuluh penyakit utama dengan 86% adalah dermatitis diantara 192.414 kasus penyakit kulit di beberapa Rumah Sakit Umum di Indonesia tahun 2011 (Syarif,dkk, 2014).

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan di UPTD Griya Werdah Surabaya pada tanggal 21 sampai dengan 26 Januari 2019 terdapat 139 lansia yang kebanyakan terlihat sehat, walau pada umumnya diantara mereka ada yang tidak dapat melihat dengan jelas atau penglihatan kabur, lupa dengan namanya sendiri, nyeri sendi saat beraktifitas, mengalami gatal pada kulit,dll. Terdapat juga lansia mengalami penyakit kronis seperti hipertensi, DM. Data yang diperoleh dari petugas UPTD Griya Werdah tanggal 21 sampai dengan 26 Januari 2019 terdapat 9 lansia (28%) menderita dermatitis, 8 lansia menderita osteoporosis, hipertensi 6 lansia, gout artritis 3 lansia, CVA 2 lansia, kolestrol 1, DM 1, vertigo 1, BPH 1. Dan dermatitis menempati posisi teratas dari sepuluh penyakit terbanyak semalam tahun 2018.

Fenomena yang peneliti temui ketika sedang praktek stase gerontik dimana banyak lansia yang mengeluh gatal dan kulit terlihat kering, luka bekas garukan dan kulitnya menebal serta sampai terjadi hiperpigmentasi, untuk mengatasi sensasi gatal yang berlebihan yang dilakukan lansia hanya menggaruk area kulit yang gatal sedangkan dari pihak UPTD Griya Werdah Jambangan surabaya intervensi keperawatan yang dilakukan untuk mengurangi rasa gatal pada lansia dengan memberikan terapi farmakologi yaitu antihistamin ( CTM 1 x

sehari) kompres NaCl serta diikuti pengolesan Zalf dexsa tapi tidak rutin dan tidak memberi efek yang signifikan. Melihat hal ini maka peneliti tertarik untuk mencoba mengaplikasikan terapi herbal/non farmakologi yang diramu dari campuran VCO dan kunyit untuk mengatasi gangguan integritas kulit, peneliti memilih VCO dan kunyit karena : VCO memiliki kandung asam laurat dan asam kaprilat, yang bersifat sebagai antihistamin, antibiotika, antivirus dan anti bakteri serta berfungsi meningkatkan kemampuan tubuh untuk menyembuhkan dirinya. Perawatan dengan menggunakan minyak kelapa dan kunyit telah dilakukan oleh masyarakat indonesia secara turun temurun, minyak kelapa/VCO juga sering dimanfaatkan dalam bidang kesehatan (Subroto, 2010). Minyak kelapa/VCO mengandung asam lemak, yang mudah masuk ke dalam tubuh, kandungan minyak jenuh berantai yang efektif dan aman digunakan sebagai moizturizer sehingga meningkatkan hidrasi kulit (Rozaline,dkk, 2013,hal 60). Selain itu minyak kelapa/ VCO sangat kaya akan asam laurat (laurat acid). Minyak kelapa/*Virgin Coconut Oil* terbukti mempercepat waktu penyembuhan luka dan memiliki presentase kesembuhan paling tinggi terhadap luka pada *Rattus Norvegicus* (Wijaya *et al*, 2012). Penelitian yang dilakukan pada 18 *Sprague Dawley* dengan luka eksisi, membuktikan bahwa VCO mampu meningkatkan proliferasi fibroblast sehingga kepadatan serat kolagen meningkat (Nevin, 2010). Manfaat ketika dioleskan pada goresan dan luka, minyak kelapa/VCO dapat membentuk lapisan tipis yang melindungi luka dari debu luar, bakteri, maupun virus sehingga mempercepat proses penyembuhan dan belum pernah ditemukan adanya efek samping (Careline, 2014). *Coconut Oil* terbukti mempercepat waktu

penyembuhan luka dan memiliki presentase kesembuhan paling tinggi terhadap luka pada *Rattus Norvegicus* (Wijaya *et al*, 2012).

Demikian pula kunyit karena kunyit mengandung kurkumin yang memiliki fungsi sebagai antihistamin, antibiotik, antiinflamasi yang berperan dalam mempercepat proses penyembuhan luka, mengurangi gatal serta menyamarkan hiperpigmentasi. Sejalan dengan hasil penelitian Yoppi Iskandar, studi kandungan kimia tanaman kunyit, 2018, dikatakan kunyit memiliki kandungan anti inflamasi, antivirus, antioksi dan anti bakteri, secara alamiah kunyit dipercaya mempunyai kandungan bahan aktif yang dapat berfungsi sebagai analgetika, antipiretika, dan antiinflamasi. Secara alamiah kunyit dipercaya mempunyai kandungan bahan aktif yang dapat berfungsi sebagai analgetika, antipiretika, dan antiinflamasi (Winarso, 2013). Kunyit juga merupakan obat tradisional yang tidak hanya di kenal di Indonesia tetapi oleh masyarakat diberbagai negara untuk mengobati berbagai jenis penyakit diantaranya, diare, asma, menghilangkan gatal, mengurangi nyeri pada penderita rematik arthritis (warta industri dan pengembangan tanaman tradisional, Vol.9 no.2, Agustus, 2013).

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik melakukan penelitian tentang "Aplikasi campuran minyak kelapa/VCO dan kunyit dalam mengatasi gangguan integritas kulit pada lansia dengan dermatitis di UPTD Griya Werdah Jambangan Surabaya.

## 1.2 Rumusan Masalah / Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh Aplikasi campuran minyak kelapa/vco dan kunyit dalam mengatasi gangguan integritas kulit pada lansia dengan dermatitis di UPTD Griya Werdah Surabaya.

## 1.3 Obyektif

Obyektif dalam penelitian ini yaitu :

1. Mengidentifikasi Respon klien dengan gangguan integritas kulit sebelum diolesi vco dan kunyit.
2. Mengidentifikasi respon klien saat dilakukan tindakan pengoleskan campuran minyak kelapa/VCO dan kunyit pada daerah yang terinfeksi.
3. Mengidentifikasi respon klien dengan gangguan integritas kulit setelah di olesi minyak kelapa/vco dan kunyit.

## 1.4 Manfaat Penelitian

### Manfaat Praktis

#### 1. Bagi UPTD

Memberikan/ mengembangkan informasi tentang penyakit dermatitis dan penyebab penyakit dermatitis serta menjadikan minyak kelapa dan kunyit sebagai terapi non farmakologi dalam mengatasi gatal pada lansia dengan dermatitis.

#### 2. Bagi masyarakat

Mengembangkan/menerapkan pengobatan herbal dengan bahan dasar minyak kelapa/VCO dan kunyit untuk mengatasi keluhan akibat dermatitis

3. Bagi perawat

Dapat mengaplikasikan hasil penelitian ini pada pasien lain yang mengalami dermatitis.

4. Bagi Lansia

Meningkatkan derajat kesehatan kulit pada lansia dengan menerapkan terapi herbal guna mencegah/mengurangi efek samping yang berlebihan.

5. Bagi Penderita Dermatitis

Dengan penelitian aplikasi campuran minyak kelapa dan kunyit dapat membantu mengurangi/mengatasi keluhan gatal, kulit kering, nersisik, menebal, hiperpigmentasi akibat dermatitis.

6. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan dapat melanjutkan penelitian ini dengan metode yang aplikatif sehingga minyak kelapa dan kunyit menjadi alternatif untuk mengatasi gangguan integritas kulit pada klien dengan masalah gangguan.



